

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri perbankan telah memainkan peran penting dalam memfasilitasi transformasi ekonomi dan pertumbuhan ekonomi melalui berbagai aktivitas ekonomi yang dianggap penting dalam perekonomian suatu negara. Bank memainkan peran intermediasi keuangan dengan mengumpulkan dan memobilisasi sumber daya untuk membiayai proyek-proyek pembangunan yang penting bagi pertumbuhan ekonomi.

Industri perbankan di Indonesia sempat mengalami guncangan seiring terjadi krisis ekonomi global pada tahun 2008 yang menguras kualitas permodalan salah satunya berdampak pada bank Century yang ditetapkan sebagai bank gagal. Namun perbankan di Indonesia telah menunjukkan kemajuan yang sangat pesat dalam hal pertumbuhan aset, jenis produk yang ditawarkan, serta penggunaan teknologi informasi (Fauziah & Iskandar, 2015). Perkembangan tersebut menyebabkan persaingan antar bank semakin ketat. Kondisi ini akan terus berlanjut, bahkan semakin meningkat seiring dengan masuknya bank-bank dari luar negeri yang beroperasi di Indonesia.

Di dalam menjalankan kegiatan usahanya, bank membutuhkan modal yang tidak sedikit sehingga kebutuhan akan pendanaan menjadi aspek utama yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan usaha dan meningkatkan daya saing perusahaan. Bank perlu memiliki dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban maupun komitmennya terhadap nasabah. Kebutuhan pendanaan perbankan dapat diperoleh dari pembiayaan eksternal melalui hutang. Kebutuhan pendanaan melalui hutang juga perlu memperhatikan aset yang dimiliki oleh bank, hal ini untuk menjaga posisi agar tetap likuid.

Perbankan mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mendistribusikan dalam bentuk kredit. Bank dalam memberikan pelayanan di bidang jasa keuangan maka akan membutuhkan dana. Bank memperoleh dana dari dua sumber, yaitu sumber internal dan sumber eksternal. Dana yang berasal dari dana internal yang diterima dari bank (*equity*), antara lain, kontribusi modal dari pemegang saham, laba cadangan, dan laba yang tidak dibagikan. Sedangkan dana yang berasal dari dana eksternal yang diterima dari luar bank, bisa datang dari lembaga-lembaga publik atau lainnya. Dana bank yang diperoleh dari masyarakat yang lebih luas dari simpanan masyarakat dalam bentuk giro, tabungan dan deposito (Rivandi, 2021).

Struktur modal yang optimal merupakan salah satu faktor yang membuat perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan *return* sehingga dapat memaksimalkan harga saham, rasio hutang terhadap ekuitas (DER). Struktur modal yang optimal dapat diubah dari waktu ke waktu dan dapat mempengaruhi biaya tertimbang modal (*weighted average cost of capital*) (Widayanti, 2016).

Tabel 1.1

Rasio DER Sektor Industri di BEI Tahun 2020

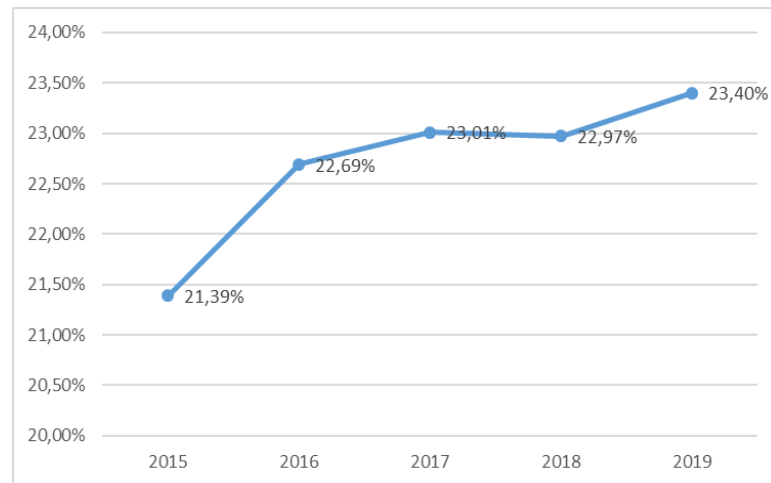
No.	Sektor Industri	Rasio DER
1.	Aneka industri	14,07%
2.	Industri dasar dan kimia	12,13%
3.	Industri perbankan	11,35%
4.	Industri pertambangan	11,09%
5.	Industri barang konsumsi	5,31%
6.	Industri pertanian	5,07%
7.	Industri infrastruktur, utilitas, dan transportasi	4,70%
8.	Industri perdagangan dan jasa	4,42%
9.	Industri properti, real estate, dan konstruksi bangunan	2,77%

Sumber: Indonesia Stock Exchange (2020)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui industri perbankan dengan rasio DER sebesar 11,35% termasuk dalam tiga besar industri yang menggunakan hutang dalam struktur modalnya. Perbankan merupakan sektor industri yang terkait dengan layanan keuangan yang memiliki kompleksitas usaha dan risiko sehingga bank perlu memiliki kecukupan modal untuk mengantisipasi potensi kerugian atas eksposur risiko tersebut.

Permodalan merupakan pondasi keuangan bagi perusahaan untuk mendukung operasionalnya. Keputusan mengenai struktur permodalan merupakan poin utama dalam industri perbankan karena berkaitan dengan kepentingan banyak pihak seperti pemegang saham, kreditur dan manajemen perusahaan (Fauziah & Iskandar, 2015). Untuk mengoptimalkan struktur permodalan, bank harus menggabungkan utang dan ekuitas. Struktur modal mengacu pada kombinasi hutang dan ekuitas dalam keputusan keuangan perusahaan untuk berinvestasi dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang sahamnya (Ahmadimousaabad, 2013).

Kebijakan struktur modal pada dasarnya melibatkan perimbangan (*trade – off*) antara risiko yang ditanggung oleh pemegang saham dan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh pemegang saham. Sementara di sisi lain pemanfaatan sumber dana melalui hutang atau penerbitan obligasi dalam pemenuhan kebutuhan dana, memiliki risiko yang ditanggung oleh pemegang saham, namun di sisi lain, penggunaan lebih banyak utang juga akan memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan oleh pemegang saham (Indrajaya et al., 2011). Stabilitas keuangan yang dimiliki oleh bank dapat terganggu secara langsung apabila ada kesalahan dalam menyusun struktur modal (Dewiningrat dan Mustanda, 2018).



Gambar 1.1 Permodalan Perusahaan Sub Sektor Perbankan Periode 2015 – 2019 (dalam persen)
 Sumber: OJK (2019)

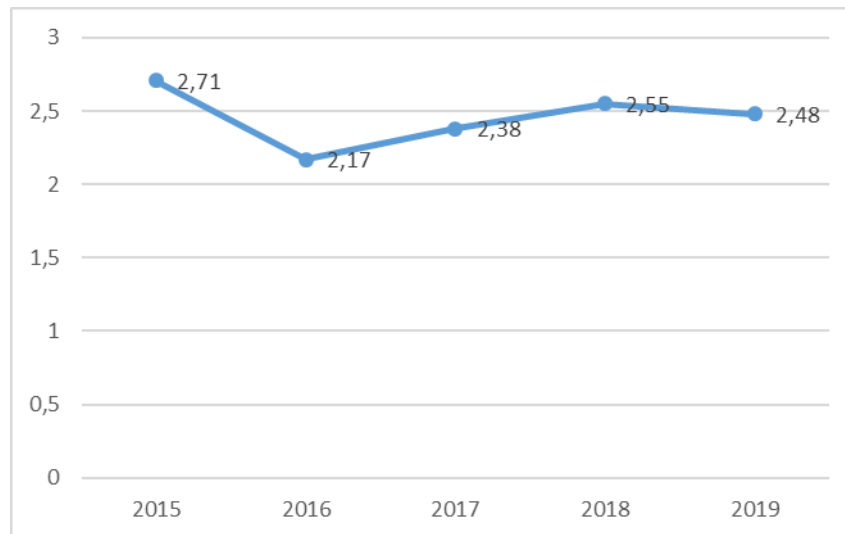
Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan kecukupan modal perusahaan sub sektor perbankan selama periode 2015 – 2019 sangat baik, hal ini mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional Perbankan bahwa kecukupan modal di atas 11% menunjukkan bank dalam kondisi sangat baik. Struktur modal merupakan variabel yang krusial bagi perusahaan perbankan karena peningkatan kinerja perusahaan tidak terlepas dari aspek modal perusahaan. Penentuan proporsi hutang yang tepat dalam struktur modal akan membantu bank dalam meningkatkan kinerjanya (Sari dan Sedana, 2020). Keputusan struktur modal merupakan salah satu keputusan penting yang dihadapi oleh manajer keuangan perusahaan dalam kaitannya dengan operasional perusahaan. Hal ini dikarenakan keputusan struktur modal yang baik dari suatu perusahaan berkaitan dengan komposisi hutang, baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dapat digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan.

Penelitian terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal diperlukan karena struktur modal akan menentukan kinerja perusahaan. Identifikasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal dapat

mengurangi risiko dan meningkatkan kinerja perusahaan. Ketidakseimbangan dalam penggunaan pinjaman dengan kemampuan dalam menghasilkan efisiensi keuangan dapat menyebabkan kebangkrutan. Struktur modal dapat menjadi gambaran kondisi perusahaan yang dapat digunakan untuk memprediksi keberlangsungan perusahaan dengan adanya peningkatan resiko yang dihadapi oleh perusahaan sebagai akibat pengambilan keputusan struktur keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmiyanti dan Nugroho (2020) serta Ariyani et al. (2018) menunjukkan struktur modal dipengaruhi oleh profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam mendapatkan laba pada jangka waktu tertentu. Laba ini dapat diperoleh dari tingkat penjualan, aset, dan penjualan saham. Laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham dan menjadi laba ditahan dapat menjadi sumber pendanaan internal. Hal ini tentunya mendukung teori *pecking order* yang dikembangkan oleh Myers dan Majluf (1984) dalam hierarki sumber pembiayaan yang menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan menjadi penentu dalam menentukan sumber pembiayaan modal.

Jahanzeb et al., (2014) laba ditahan sebagai sumber keuangan yang lebih baik daripada pembiayaan dari luar. Sumber dana internal lebih disukai daripada dana eksternal karena menggunakan dana internal lebih memungkinkan perusahaan tidak membuka diri dari pemodal luar dan adanya asimetris informasi cenderung mendorong untuk mengutamakan pembiayaan dari sumber internal. Selain itu, apabila pemenuhan kebutuhan pendanaan melalui hutang dapat mengakibatkan timbulnya resiko yang dihadapi perusahaan. Peningkatan hutang yang tidak diikuti dengan kenaikan profitabilitas dapat menyebabkan terjadinya resiko gagal bayar yang harus dihadapi perusahaan.

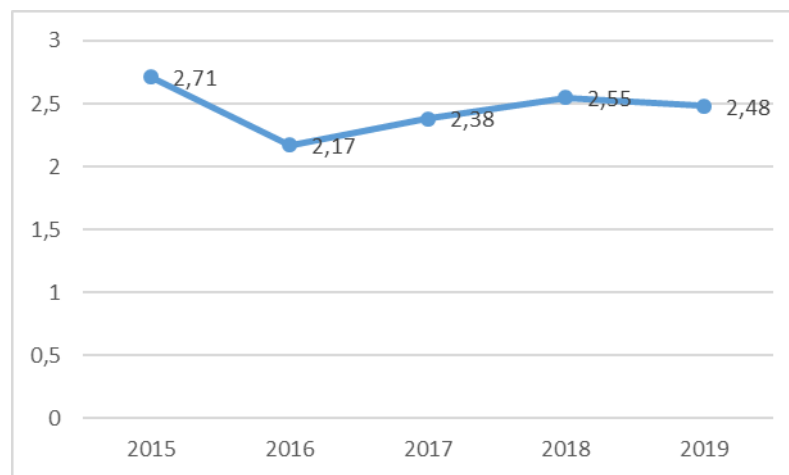


Gambar 1.2 Rasio ROA Perusahaan Sub Sektor Perbankan Periode 2015 – 2019 (dalam persen)
Sumber: OJK (2019)

Profitabilitas industri perbankan konvensional yang dilihat dari rasio ROA dalam periode 2015 – 2019 cenderung tidak stabil. Tingkat profitabilitas tertinggi terjadi di tahun 2015 yaitu 2,71%. Sedangkan profitabilitas terendah di tahun 2016 sebesar 2,17. Meskipun memiliki tingkat profitabilitas yang fluktuatif namun mengacu pada penelitian Wulansari et al. (2019) bahwa ROA di atas 2% menunjukkan kemampuan sangat baik dalam menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang diperoleh perusahaan didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam bentuk aset.

Aset yang dimiliki oleh industri perbankan dapat menjadi faktor yang menentukan dalam struktur modal. Apabila sebagian besar modal yang dimiliki oleh perusahaan tertanam dalam aset tetap maka perusahaan tersebut akan mengutamakan penggunaan modal sendiri, serta modal eksternal bersifat sebagai pelengkap. Perusahaan dengan jumlah aset lancar yang lebih besar akan mengutamakan penggunaan hutang jangka pendek (Deviani dan Sudjarni, 2018). Semakin tinggi struktur aset yang merupakan perbandingan aset lancar dengan

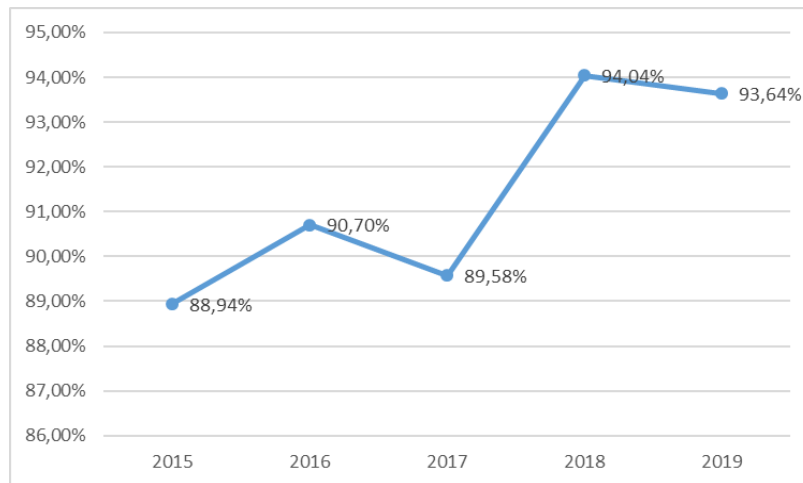
aset tetap, maka struktur keuangan perusahaan juga akan semakin tinggi. Besarnya aset dapat digunakan sebagai jaminan atas hutang sehingga perusahaan cenderung menggunakan pinjaman dalam struktur keuangannya (Nasution, 2018).



Gambar 1.3 Aset Perusahaan Sub Sektor Perbankan Periode 2015 – 2019 (dalam miliar)

Sumber: OJK (2019)

Gambar 1.3 menunjukkan aset perbankan konvensional di Indonesia yang mengalami kenaikan setiap tahun dalam periode 2015 – 2019. Kenaikan aset yang terjadi pada industri perbankan dapat membantu mempertahankan perusahaan dalam kondisi likuid ketika membutuhkan pendanaan dari sumber eksternal (hutang). Struktur modal juga dipengaruhi oleh likuiditas dari perusahaan perbankan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi memiliki dana internal yang besar sehingga perusahaan akan lebih memilih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal (hutang), sehingga mempengaruhi struktur modal (Rahmiyanti dan Nugroho, 2020). Likuiditas dalam suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi setiap kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang likuid mendorong investor untuk memberikan utang yang besar dikarenakan para investor merasa terjamin dengan adanya nilai aset perusahaan yang likuid.



Gambar 1.4 Likuiditas Perusahaan Sub Sektor Perbankan Periode 2015 – 2019 (dalam persen)
Sumber: OJK (2019)

Gambar 1.4 menunjukkan likuiditas perusahaan sub sektor perbankan dalam periode 2015 – 2019 yang termasuk tidak stabil. Penurunan likuiditas terjadi di tahun 2017 dan 2019. Secara umum likuiditas perusahaan sub sektor perbankan cukup baik karena sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011 bahwa rasio likuiditas dalam interval 85% - 100% maka bank dalam kondisi cukup likuid.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya dapat diidentifikasi bahwa profitabilitas, struktur aktiva, dan likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal. Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang masih terjadi gap pada hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan Rahmiyanti dan Nugroho (2020) serta Ariyani et al. (2018) menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Hasil yang berbeda diperoleh dari penelitian Zulkarnain (2020) bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Gap juga terjadi pada pengaruh likuiditas terhadap struktur modal. Temuan yang terdapat pada penelitian Rahmiyanti dan Nugroho (2020) menunjukkan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan penelitian Marlina et al. (2020) menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Kemudian pada

pengaruh struktur aktiva Sahabuddin (2017) menunjukkan struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, sedangkan penelitian Ariyani et al. (2018) memperoleh hasil yang berbeda yaitu struktur aktiva berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal.

Perbankan menjadi salah satu industri yang berperan penting dalam membangun perekonomian sebuah negara. Bank berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana (Laia, 2019). Dengan peranannya tersebut, bank menyalurkan dana ke sektor riil untuk mendorong pertumbuhan perekonomian sehingga bank telah menjadi lembaga yang turut mempengaruhi perkembangan perekonomian negara dengan peranannya tersebut. Selain sebagai perantara, bank juga berperan sebagai lembaga penyelenggara dan penyedia layanan jasa-jasa di bidang keuangan serta lalu lintas pembayaran.

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal.” Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor perbankan?
2. Bagaimana pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor perbankan?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, struktur aktiva, dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor perbankan. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor perbankan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor perbankan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor perbankan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan secara akademik maupun praktis.

1. Secara akademik penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam aspek teoritis bagi perkembangan ilmu manajemen keuangan khususnya yang terkait dengan struktur modal dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Secara praktis kontribusi dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi masyarakat khususnya para investor tentang struktur modal pada perusahaan sub sektor perbankan sehingga dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan investasi.